

SYI'IR ARAB DALAM PRESPEKTIF SEJARAH

Ida Latifatul Umroh¹

Abstrak:

Sejarah mencatat, bahwa bersyi'ir sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab jahily, bagi mereka syi'ir adalah tanda keluhuran. Seseorang dikatakan terhormat, berpendidikan, dan bijaksana jika ia pandai mengubah syi'ir. Kebiasaan bersyi'ir tidak berhenti pada masa itu saja, tetapi terus berlanjut sampai Islam datang. Islam datang dengan al-Qur'an yang bahasanya tidak terkalahkan oleh karya sastra manapun, sehingga masyarakat Arab merasa tersaingi dan mereka tertantang untuk membuat karya yang lebih indah dari al-Qur'an. Sekeras apapun usaha yang mereka lakukan untuk menyaingi al-Qur'an, tidak akan bisa hal itu terjadi, karena al-Qur'an bukan hasil karya manusia tapi wahyu dari Allah. Dan pada masa selanjutnya perhatian masyarakat terhadap syi'ir mulai berkurang, hal tersebut disebabkan umat Islam lebih memperhatikan penyebaran agama Islam dan ilmu pengetahuan, sehingga tidak banyak masyarakat Arab mengubah syi'ir seperti yang dilakukan pada masa jahily. Sedangkan syi'ir pada masa modern bentuk dan isinya terpengaruh dari Barat. Tidak itu saja, ia juga mulai tersaingi dengan karya sastra lain yang berasal dari Barat.

Kata kunci: syi'ir, sejarah, bangsa Arab

Pendahuluan

Menurut pandangan masyarakat Arab, syi'ir merupakan puncak keindahan dalam sastra. Dan masyarakat Arab sangat terkenal dengan kemahirannya dalam bidang bahasa dan sastra. Apabila dibandingkan antara karangan-karangan sastra lain seperti khatabah dan kitabah, maka yang lebih berpengaruh di hati masyarakat Arab adalah syi'ir. Karena bahasa syi'ir langsung bisa dirasakan dalam hati meskipun tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Arab lebih menyukai syi'ir dari pada karya sastra lainnya. Bahasa masyarakat Arab sangat kaya sebanding dengan bahasa bangsa Eropa sekarang ini. Dari bahasa yang kaya inilah lahir syi'ir-syi'ir Arab yang dapat dinikmati hingga sekarang.

Keistimewaan bangsa Arab di bidang bahasa dan sastra merupakan kontribusi yang cukup penting terhadap perkembangan dan penyebaran agama Islam. Dalam hal ini Philip K. Hitti berkomentar: *“Keberhasilan penyebaran Islam diantaranya didukung oleh kekuasaan bahasa Arab, khususnya bahasa*

¹ Dosen PBA pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum lamongan.

Arab al-Qur'an". Kemajuan kebudayaan mereka dalam bidang bahasa dan sastra tidak diwarnai dengan semangat kebangsaan Arab, melainkan diwarnai oleh semangat kesukuan Arab. Pujangga-pujangga syair zaman jahiliyah membanggakan suku, kemenangan dalam suatu pertempuran, membesarkan nama tokoh-tokoh dan pahlawan, serta leluhur mereka. Mereka juga memuja wanita dan orang-orang yang mereka cintai dalam bait *syi'ir-syi'ir* mereka. Pada waktu itu, puisi atau *syi'ir* bukanlah merupakan kebiasaan elit tertentu, melainkan hanyalah media ekspresi sastra.²

Tradisi lain yang dimiliki bangsa Arab Jahiliyah adalah berdagang. Tradisi berdagang bagi mereka merupakan konsekuensi logis dari kondisi alam yang tandus. Untuk keperluan perdagangan ini bangsa Arab memiliki pasar-pasar dekat Makkah, seperti: Ukaz, Majanna dan Dzul Majaz. Di pasar-pasar dagang biasanya juga diiringi dengan pasar sastra (*suq al-Adab*), dimana orang-orang Arab berlomba-lomba menunjukkan kehebatannya dalam membuat *syi'ir*. Semua kegiatan kepenyairan itu dilestarikan dalam bentuk *hafalan*, jarang yang melakukan penulisan kecuali bagi syair-syair yang memenangkan perlombaan syair di pasar Ukaz, yang biasanya ditulis dan digantungkan di dinding ka'bah dan dikenal dengan sebutan *mu'allaqāt*.³ Kebiasaan bersyi'ir sudah mendarah daging bagi orang Arab Quraish, dan tetap dilestarikan Islam dengan memberi aturan bersyi'ir yang baik, dengan perubahan tema dan isi yang cukup radikal yang berbeda dengan masa jahiliyah.

Pengertian Syi'ir

Puisi pada masa Jahiliyah diartikan sebagai kata-kata yang berirama dan berqafiyah yang mengungkapkan imajinasi yang indah dan bentuk ungkapan yang mengesankan lagi mendalam. Penyair jahiliyah dianggap sebagai kaum intelektual. Mereka dianggap golongan orang yang paling tahu berbagai macam ilmu yang dibutuhkan bangsa arab pada masanya. Yaitu pengetahuan tentang nasab, kabilah dan ilmu lain yang mashur pada masa itu. Secara etimologi kata *sya'ara* berarti *'alima* (mengetahui). Dalam kamus lisan al-Arab, kata *sya'ra*

² Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan lintas budaya*, (Malang: UIN Malang Press), 43.

³ Ibid., 48.

(شعر) dimaknai ilmu dan makrifah. Karena itu kata *asy-sya'ir* (الشاعر) artinya (العالم) *wa asy-syu'ara'* artinya ulama'.⁴

Penjelasan di atas adalah pengertian syi'ir pada masa jahily, dan selanjutnya akan dibahas pengertian syi'ir secara umum. Kata *syi'ir* berasal dari “*sha'ara*” atau “*sha'ura*” yang artinya mengetahui dan merasakan.⁵ Sedangkan menurut terminologi, di sini dikemukakan beberapa pendapat para ahli bahasa dan kesusasteraan Arab sebagai berikut:

1. Menurut Luis Ma'luf:

"الشعر هو كلام يقصد به الوزن والقافية".⁶

Artinya: “syi'ir adalah suatu kalimat yang sengaja diberi irama dan sajak atau qafiyah”.

2. Menurut Ali Badri:

"الشعر هو كلام موزون قصدا بوزن عربي".⁷

Artinya: “Syi'ir adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau wazan Arab”.

3. Menurut Ahmad Hasan Al-Zayyat:

"الشعر هو الكلام الموزون المقفى المعبر عن الأخيلا البديعة والصور

المؤثرة البليغة".⁸

Artinya: “syi'ir adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang mengungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada”.

⁴ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan lintas budaya*, 89

⁵ Luis Ma'luf, *al-Munjid fil lughoh wal 'alam* (Beirut: Dār al-Mashriq, 2003), 391.

⁶ Luis Ma'luf, *al-Munjid*, 391.

⁷ Mas'an Hamid, Ilmu 'Arud dan Qawafi, (Surabaya: al-Ihḥāṣ, 1995) 10-11. Mengutip dari bukunya Ali Badri, *Muḥādharāh fi al-Ilmai al-'Arudh wa-al-Qāfiyah* (Kairo: al-Jāmi'ah al-Azhar, 1984), 4.

⁸ Ibid, 11. Mengutip dari bukunya Ahmad Hasan Al-Zayyāt, *Tārīkh al-Adab al-'Arabi* (Kairo: Dār al-Naḥdhah), 28.

4. Menurut Stadmod (penyair barat)

"الشعر هو اللغة الخيالية الموزونة التي تعبر عن المعنى الجديد والذوق

والفكرة والعاطفة وعن سر الروح البشرية".⁹

Artinya: "syi'ir adalah bahasa yang mengandung khayalan dan berirama yang mengungkapkan tentang suatu arti dan perasaan serta ide yang timbul dari dalam jiwa seorang penyair".

5. Menurut para ahli kesusastraan arab:

"الشعر هو الكلام الفصيح الموزون المقفى المعبر غالبا عن صور

الخيال البديع".¹⁰

Artinya: "syi'ir adalah suatu kalimat yang fasih, berirama, bersajak, biasanya melukiskan tentang khayalan/imajinasi yang indah".

Dengan demikian, definisi *syi'ir* adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah serta menggunakan bahasa sebagai perantara. Sedangkan pada zaman modern *syi'ir* terbagi menjadi dua, yaitu: *syi'ir multazim* dan *syi'ir mursal*. *syi'ir multazim* adalah *syi'ir* yang menggunakan irama dan sajak. Sedangkan *syi'ir mursal* adalah *syi'ir* bebas yang tidak menggunakan irama dan sajak. Melihat pembagian *syi'ir* di atas, maka dapat didefinisikan bahwa *syi'ir* adalah kalam indah yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi dan menggunakan bahasa sebagai perantara.

Sejarah Timbulnya Syi'ir Arab

Berbicara masalah kapan dan oleh siapa pertama kali *syi'ir* muncul, maka tidak ada yang tau secara pasti hal itu terjadi. *Syi'ir* Arab tidak timbul secara

⁹ Ahmad al-Shāyib, *Usūl al-Naqd al-Adabi* (Mesir: maktabah al-Nahdhah, 1963), 295.

¹⁰ Mas'an Hamid, *Ilmu 'Arud dan Qawafi*, 12. Mengutip dari bukunya Ahmad al-Iskandary dan Mushtofa Anany, *al-Wasith fi al-adab al-Araby wa Tarikhuhu* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1916), 42

sempurna, akan tetapi sedikit demi sedikit berkembang menuju kesempurnaan, yaitu mulai dari bentuk ungkapan kata yang besar menuju sajak dan dari sajak menuju syi'ir yang berbahar *ramal*¹¹, kemudian menuju syi'ir yang berbahar *rajaz*¹². Mulai fase inilah syi'ir Arab dikatakan sempurna, dan dalam tempo yang lama syi'ir berkembang menjadi susunan *qasidah* yang terikat dengan aturan *wazan*¹³ dan *qafiyah*^{14 15}.

Sebagian peneliti mengatakan, bahwa syi'ir itu berawal dari seorang yang bernama Mudhor bin Nazar. Ketika ia terjatuh dari unta dan tangannya patah, seraya Mudhor berkata “وَإِيْدَاهُ.....وَإِيْدَاهُ” (aduh tanganku.....aduh tanganku), dengan suara yang merdu. Si unta kaget, mendengar suara tuannya yang merintih kesakitan, maka membikin untanya bertambah semangat dalam perjalanannya. Dari kejadian itu, banyak dari kalangan bangsa Arab menirukan perkataan Mudhor, yaitu dengan mengganti huruf “و” dengan “ه” dengan “هيدا.....هيدا”¹⁶. Berdasarkan cerita di atas maka bisa dikatakan bahwa Mudhor adalah bin Nizar adalah orang yang pertama kali meletakkan benih syi'ir Arab, meskipun bentuk bait dan iramanya belum sederhana dan belum sempurna.

Berdasarkan tinjauan ilmu 'arudh bahwa bentuk bait yang diucapkan Mudhor bin Nizar adalah “*bait manhuk*”. Sedangkan baharnya sudah bisa disebut dengan *ramal* dan terus berkembang menuju *rajaz*. Sejak munculnya bahar inilah syi'ir Arab sudah mulai sempurna, karena iramanya sudah teratur dan qafiyahnya sudah rapi. Adapun orang yang pertama kali mengucapkan *bahar rajaz* tersebut adalah 'Ady bin Rabi'ah al-Muhalhil. Dan dia pula yang menyempurnakan bentuk qasidah Arab dari segi irama dan sajaknya, kemudian pada awal abad ke-7 (antara

¹¹ Dinamakan “ramal” karena cepatnya ucapan فاعلان yang berturut-turut, sebab lagu ramal itu muthlak untuk mempercepat perjalanan.

¹² Dinamakan “rajaz” karena gemetarnya atau bergetarnya kepala penyair ketika menyanyikan lagu tersebut, sebagaimana gemetarnya kaki unta ketika sedang berdiri

¹³ *Wazan* adalah Taf'ilah 'Arudl yang diulang-ulang dengan tujuan membentuk syi'ir.

¹⁴ *Qafiyah* adalah bagian terakhir dari pada suatu bait, yang dihitung mulai dari dua huruf mati yang terakhir dan satu huruf hidup yang ada sebelum kedua huruf mati tersebut.

¹⁵ Mas'an Hamid, Ilmu 'Arud dan Qawafi, 14. Mengutip dari bukunya Ahmad Hasan Al-Zayyāt, *Tārīkh al-Adab al-'Arabi* (Kairo: Dār al-Nahdhah), 29

¹⁶ Ibid, 15. Mengutip dari bukunya Muhammad Abu Najaa Sarhan dan Muhammad Junaidi Ja'ah, *Al-Adab al-Araby wa Tarikhuhu fi al-Ashri al-Jahily* (Saudi Arab: Mathba'ah Ar-Riyaadl, 1957), 108

tahun 600-630 M) muncullah seorang tokoh penyair muda jahiliyah yang bernama Jundu bin Hajar al-Kindy yang terkenal dengan sebutan “Imru’ul Qais”, ia adalah seketurunan dengan Muhalhil. Pada masa Imru’ul Qais, syi’ir diperindah lagi dari segi daya khayal yang terkandung di dalamnya.¹⁷

Pada masa ini syi’ir berkembang sangat pesat dan bebas sesuai daya khayal sang penyair, sehingga banyak bermunculan para penyair yang hebat seperti: Imru’ul Qais, ‘Afwah al-Audy dan lain sebagainya. Setiap penyair mempunyai koleksi syi’ir masing-masing yang cukup banyak atau dalam bentuk qasidah panjang dan menghafalnya sampai beribu-ribu bait.

Kondisi Syi’ir Arab dari Masa ke Masa

Para sastrawan Arab berbeda dalam menentukan pembagian periodisasi sejarah sastra Arab, akan tetapi mayoritas dari mereka membaginya menjadi lima periode, yaitu: *Al-‘Aşr al-Jāhily* (zaman jahiliyah), *Al-‘Aşr şadr al-Islam* dan kerajaan Umawiyah, *Al-‘Aşr al-‘Abbasy* (zaman Abbasiyah), *Al-‘Aşr al-Turky* (zaman pemerintahan Turki), *Al-‘Aşr al-Ĥadīth* (modern). Pembagian ini sangat erat sekali hubungannya dengan keadaan politik, sosial dan agama. Untuk mengetahui keadaan sosial, politik dan agama suatu bangsa dapat dilihat dari hasil sastra yang dihasilkan oleh bangsa itu, sebab kesusastraan adalah cermin yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya suatu bangsa. Dan berikut ini penjelasan kondisi puisi Arab dari zaman ke zaman:

1. Zaman jahiliyah

Periode ini dimulai sekitar 150 sebelum kedatangan Islam sampai agama Islam lahir. Para pengkaji sastra tidak memasuki fase sebelum itu tetapi memfokuskan masa pada 150 tahun sebelum kenabian, karena pada masa itu bahasa arab sudah mengalami kematangan dan puisi jahily lahir menggunakan bahasa itu. Menurut pandangan bangsa Arab puisi adalah sebagai puncak keindahan dalam sastra. Sebab, puisi adalah bentuk gubahan yang dihasilkan dari kehalusan perasaan dan keindahan daya hayal. Karena itu, orang Arab lebih menyenangi puisi dibanding jenis sastra lainnya.¹⁸

¹⁷ Ibid, 15-22

¹⁸ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan lintas budaya*, 77-87.

Orang Arab memandang puisi dengan pandangan penuh kebanggaan, bahkan sampai pada tingkat kesakralan. Pada waktu-waktu tertentu mereka hanya melantunkan puisi ketika dalam keadaan berwudhu sebagaimana menyenandungkan *qasīdah al-multamis*. Mendengarkan puisi dan cinta kepadanya bagi orang Arab merupakan kesenian dan perasaan yang menggebu-gebu yang dapat merasakan isi ceritanya dan sekaligus mencari ilmu, menambah pengetahuan dan memperbanyak pengalaman. Mereka mencintai puisi dan suka mendengarkannya, karna puisi merupakan *dīwān* (kumpulan) yang melestarikan kebesarannya, mencatat keturunan dan peristiwa-peristiwa serta mempertajam semangat kepahlawanan pada dirinya. Setiap suku mempunyai penyair yang mampu memperjuangkan keagungan sukunya dan memperkuat kebesarannya serta mempertahankannya.¹⁹

Kegemaran masyarakat Arab dalam bersyi'ir bukan karna muncul dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi dan didukung oleh banyak faktor. Menurut Juzif al-Hasyim dalam bukunya al-Mufid, ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sastra Jahily, yaitu: iklim dan tabi'at alam, cirri khas etnik, peperangan, faktor kemakmuran dan kemajuan, agama, ilmu pengetahuan, politik, dan interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya. Selain faktor tersebut ada dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra Arab, yaitu *aswaq al-Arab*²⁰ dan *ayyam al-Arab*²¹.

Syi'ir Arab yang dibuat oleh para pujangga mempunyai tema yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Para pengamat sastra berbeda dalam membagi tipologi tema puisi arab, dalam hal ini Wildana (2008: 196)

¹⁹ Ibid., 87-88.

²⁰ Aswaq al-Arab adalah layaknya pasar biasa, yang biasanya ada di dekat bulan Haji, dan bangsa Arab menggunakannya untuk festival sastra. Sehingga secara praktis pasar tersebut menjadi peran sastra dan budaya yang dihadiri oleh para penyair dari berbagai kelas untuk berlomba dan menikmati syi'ir.

²¹ Ayyam al-Arab merujuk pada permusuhan antar suku yang secara umum muncul akibat persengketaan hewan, tanah dan lainnya, sehingga memunculkan peperangan. Ayyam al-Arab menjadi media yang cukup efektif dalam pengembangan tema-tema puisi Arab. Para penyair berperan sebagai motivator atau untuk menjatuhkan lawan melalui puisi hija' yang pedas.

membagi puisi Jahiliy menjadi Sembilan macam sesuai bentuk dan warnanya yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu:

- a) *Tashbīh/ghazal*: ialah suatu bentuk puisi yang didalamnya menyebutkan wanita dan kecantikannya, dan segala apa saja yang berhubungan dengan kisah percintaan
- b) *Ḥammāsah/Fakhr*: ialah jenis puisi ini biasanya digunakan untuk memanggakan kelebihan dan keunggulan suatu kaum atau menyebutkan kemenangan yang diperoleh.
- c) *Madaḥ*: ialah puisi yang digunakan untuk memuji seseorang dengan segala sifat dan kebesaran yang dimilikinya seperti kedermawanan dan keberanian maupun ketiggian budi pekertinya.
- d) *Rothā'*: jenis puisi ini digunakan untuk mengingat jasa orang yang sudah meninggal dan juga menggambarkan kesedihan.
- e) *Hijā'*: jenis puisi ini digunakan untuk mencaci dan mengejek seorang musuh dengan menyebutkan keburukan orang itu.
- f) *I'tidhār*: ialah jenis puisi yang digunakan untuk mengajukan udhur dan alasan dalam suatu perkara dengan mohon maaf dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.
- g) *Wasf*: jenis puisi ini biasanya digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu, seperti peperangan dan keadaan alam.
- h) *Ḥikmah*: puisi ini berisi pelajaran kehidupan yang terkenal pada zaman jahiliyah.

Dalam puisi Arab Jahily dikenal juga istilah *Al-Mu'allaqāt*, yang artinya adalah qasidah panjang yang indah yang diucapkan para penyair jahiliyah dalam berbagai kesempatan dan tema. Sebagian *mu'allaqāt* ini diabadikan dan ditempelkan di dinding-dinding Ka'bah pada masa jahiliyah. Dinamakan dengan *mu'allaqāt* (kalung) karena indahnya puisi-puisi tersebut menyerupai perhiasan yang dikalungkan pada wanita.²²

2. Zaman *ṣadr al-Islam* dan kerajaan Umawiyah

²² Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan lintas budaya*,., 104.

Periode ini dimulai sejak lahirnya agama Islam sampai berakhirnya kekuasaan daulah Umayyah atau sejak berdirinya daulat Abbasiyah pada tahun 132 H. Berbicara masalah sastra pada awal Islam datang memang tidak bisa dilepaskan dari kontribusi al-Qur'an sebagai karya sastra agung yang diturunkan ditengah-tengah masyarakat Arab yang telah maju di bidang bahasa dan sastra. Turunnya al-Qur'an memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sastra Arab. Mereka sangat terpesona dengan ketinggian sastranya. Sebelumnya, mereka sangat tinggi diri dengan keunggulan sastranya. Kini datang sesuatu yang mengungguli mereka dalam bidang itu, dan membuat mereka tak berdaya. Penyair yang paling jeniuspun melemah di hadapan al-Qur'an.

Pandangan Islam terhadap syi'ir ada dua macam. *Pertama*: suatu syi'ir akan dipandang terpuji oleh Islam jika digunakan dengan maksud dan cara yang baik. *Kedua*: puisi yang digunakan untuk maksud dan cara yang tidak terpuji maka Islam akan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak terhormat. Nabi sangat peka dengan keadaan bangsa Arab yang puisinya cenderung pada permusuhan dan kekerasan. Karena itu, dalam beberapa kasus Nabi melarang puisi. Namun jika puisi mempromosikan kearifan dan kebajikan, Nabi memujinya.²³

Puisi merupakan *dīwān al-Arab*, sumber kemulyaan dan kemegahan mereka. Kemudian datang al-Qur'an yang mengajak pada tauhīd dan berpegang pada keutamaan. Kejadian ini sangat mengejutkan mereka, maka merekapun mulai memperhatikan, merasakan dan meneliti kata-kata, gaya bahasa dan arti-arti al-Qur'an. Sehingga diantara mereka ada yang mencari-cari cara untuk melukainya dan ada yang percaya dan mencari petunjuk-petunjuknya, kemudian orang-orang sesat menentanginya.²⁴

Sejak islam datang, syi'ir mempunyai tujuan yang berbeda dengan zaman jahily, perbedaan tersebut dikarenakan kondisi bangsa Arab yang sudah mengenal Islam sehingga sya'ir lebih digunakan untuk penyebaran

²³ Ibid, 241

²⁴ Ahmad al-Hashimi, *Jawahirul-Adab*, 286.

Agama Islam. Berikut adalah tujuan/tema *sya'ir* pada masa *shadr al-islam* yaitu:²⁵

- a) Menyebarkan aqidah Islam serta penetapan hukum-hukumnya, dan menganjurkan kaum muslimin untuk mengikutinya.
- b) Dorongan untuk perang dan mendapat persaksian di sisi Allah karena menegakkan *kalimatullah*.
- c) *Al-hijā'*, yaitu mula-mula untuk membela agama Allah, menyerang orang-orang Arab musyrik dimana caci maki tersebut tidak melanggar batas-batas keperwiraan dan telah mendapat izin dari Nabi.
- d) Penggambaran peperangan dan penguasaan terhadap kota-kota serta bagaimana cara pengepungannya dan sebagainya.
- e) Pujian.
- f) Penggunaan kata pengantar cinta dan cumbu rayu halus tidak sebagaimana masa Jahily

Sya'ir pada zaman *shadr al-Islam* memiliki keistimewaan yang lebih dibandingkan puisi pada zaman jahiliyah. Keistimewaan yang paling menonjol adalah dilihat dari segi lafadz dan gaya bahasa yaitu terpengaruhnya para penyair dengan makna, lafadh, susunan dan gaya bahasa al-Qur'an dan Ḥadith serta menyandarkan pikiran-pikiran mereka pada ruh al-Qur'an.

Masa *shadr al-Islam* tidak hanya mencakup masa Rasul dan khulafah al-Rasidin, akan tetapi sampai masa bani Umayyah. Perkembangan puisi pada masa Bani Umayyah tidak lepas dari peran beberapa kota tempat tumbuh dan berkembangnya sastra. Di antara kota-kota itu adalah: *Hijaz*, *Najed* dan *Irak*. Dalam priode Umayyah kegiatan penciptaan dan pembacaan puisi semakin meningkat. Ada dua faktor yang menyebabkan perkembangan ini. *Pertama*, *Futuhāt* (penyebaran Islam) awal telah menyebabkan kekuasaan Islam meliputi penduduk-penduduk non-Arab, dan banyak dari mereka telah masuk Islam. *Kedua*, para khalifah Umayyah sendiri memang menggemari *sya'ir*, dan mereka memberikan hadiah-hadiah

²⁵ Ibid., 286-287.

besar kepada para penyair yang menghasilkan puisi-puisi indah.²⁶ Adapun tema/tujuan sya'ir masa kerajaan Umawiyah yaitu:²⁷

- a. Puisi Politik (*syi'ir al-siyāsi*), puisi bernuansa politik pertama dibuat oleh Miskin al-Darimi yang diminta untuk mengubah dan membacakan di depan publik bait-bait puisi untuk merayakan pengangkatan Yazid sebagai khalifah.
- b. Puisi Polemik (*syi'ir al-Naqāid*), yaitu jenis puisi yang menggabungkan antara kebanggaan (*fakhr*), pujian (*madh*) dan satire (*hija'*).
- c. Puisi Cinta (*syi'ir al-Ghazal*), puisi jenis ini berkembang menjadi seni bebas/independent yang mengkhususkan pada *qasīdah-qasīdah*. Puisi cinta ini ada dua jenis, yaitu puisi kebebasan cinta dan puisi cinta murni tanpa hasrat.

3. Zaman Abbasiyah

Periode ini dimulai sejak berdirinya daulat Abbasiyah sampai runtuhnya kota Baghdad oleh tangan bangsa Mongolia tahun 656 H. Setelah kekuatan politik dinasti Umayyah mulai goyah, kekuatan baru (Abbasiyah) mulai mempersiapkan langkah, menciptakan aliran-aliran baru dalam puisi dengan sentuhan dan konsep yang lebih modern dari sebelumnya. Bassār Ibnu Burdin berada di garda depan gerakan ini. Banyak dijumpai perubahan fundamental dalam bait-bait puisi cinta yang ditulisnya. Dalam hal ini, Bassār berusaha menemukan hal-hal baru dalam penulisan puisi, seperti penghematan dalam penggunaan kata serta pengungkapan perasaan jiwa yang berbeda dari puisi orang Badui.²⁸ Tindakan yang dilakukan Bassar tersebut cepat mendapatkan respon dari para sastrawan muda dan mendapatkan popularitas yang besar.

Masa Abbasiyah disebut sebagai masa keemasan Islam. Termasuk juga dalam dunia sastra, meskipun bahasa pada masa ini mengalami kemunduran, akibat kemajemukan dalam struktur kemasyarakatan. Oleh

²⁶ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan lintas budaya*, 277-280.

²⁷ Ibid., 285-286.

²⁸ Fadlil Munawwar Manshur, *perkembangan sastra Arab dan Teori Sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 16-17.

karena itu, Dinasti Abbasiyah mendirikan suatu lembaga pengembangan bahasa Arab, yaitu *Lembaga Bahasa Arab Standar dan modern*.

Tema *syi'ir* pada zaman Abbasiyah sudah mulai mengarah pada hal-hal yang bersifat keindahan, kesenian, lelucon, jenaka, senda gurau dan bersenang-senang untuk melampiaskan hawa nafsu, di samping itu masih berkisar juga untuk tujuan rayuan dan ejekan. Dengan demikian, maka pada zaman inilah mulai ada perpaduan antara *syi'ir* Arab klasik dengan *syi'ir* Arab modern, sehingga makna yang terkandung di dalam *syi'ir* itu menjadi sangat halus dan khayalannyapun sangat indah.²⁹

4. Zaman Turki Usmani

Periode ini dimulai sejak runtuhnya kota Baghdad sampai timbulnya kebangkitan bangsa Arab di adab modern pada tahun 1220 H. Sejumlah sejarawan sastra bersepakat bahwa sastra Arab pada zaman Turki Usmani, dicatat sebagai masa “kemunduran” sastra Arab. Pada masa itu kekuasaan Turki Usmani meliputi tiga benua: Asia, Eropa, dan Afrika dengan mengontrol kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat yang dikuasainya. Pada abad ke-18 Masehi, negara-negara Arab masih berada dalam wilayah provinsi kekaisaran Turki Utsmani yang mengalami kemunduran sehingga wilayah ini terisolasi dari gerakan intelektual yang terjadi di Barat. Provinsi-provinsi ini hidup dalam keterkungkungan dan keterbelakangan budaya. Pada saat bersamaan terjadi ketidakstabilan politik di wilayah-wilayah kekuasaan Turki yang menyebabkan urusan pendidikan menjadi terbengkalai dan *jumūd*, tidak ada ide-ide baru dan inisiatif yang dilahirkan. Kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi digantikan dengan bahasa Turki sebagai bahasa resmi pemerintahan.³⁰

Kebudayaan Arab mengalami kemunduran, termasuk di dalamnya adalah sastra. Tidak banyak karya sastra yang dihasilkan pada masa itu. Semua terjebak pada kejayaan masa lalu, sebagai akibatnya adalah keterputusan generasi. Pandangan-pandangan sastra lama Abad pertengahan

²⁹ Ahmad al-Hashimi, *Jawahirul-Adab*, 322.

³⁰ Fadlil Munawwar Manshur, *perkembangan sastra Arab dan Teori Sastra Islam*, 14-15.

masih mendominasi lapangan sastra. Tidak ada pembaharuan dalam bersastra, hampir semuanya adalah peniruan gaya lama. Sebagian besar puisi Arab bernuansa “akrobat”. Semua yang dilakukan penyair adalah untuk menarik dan memberikan kesan terhadap *audiensnya*, dengan cara memanipulasi kata-kata tertentu dan menambahkan efek khusus. Mereka berlomba-lomba satu sama lain dalam membuat puisi dengan cara yang baru, yaitu setiap kata dalam puisi dibuat sama, atau dibuat huruf dan kata dibubuhi titik-titik. Ada juga yang menulis puisi dengan cara memulainya dari belakang. Fenomena gaya penulisan yang tidak serius ini ada juga di *badī*.³¹

Kondisi sastra Arab yang sangat memperhatikan tersebut disebut sebagai *kitsch*, yaitu seni semu, karena kebuntuhan pikiran dan daya imajinasinya sebagai pengarang sehingga karya-karyanya tidak bermutu. Upaya penegakan kembali sastra Arab dilakukan dengan gerakan yang secara luas dikenal dengan *al-Inbi‘āth (Renaissance)*, yang untuk pertama kalinya dimulai di Lebanon, Suriah, dan Mesir. Dari ketiga Negara tersebut gerakan ini menyebar luas ke belahan dunia Arab yang lain.³²

5. Zaman modern

Timbulnya kesusastran modern ditandai dengan timbulnya rasa nasionalisme bangsa Arab di abad modern sampai sekarang. Perkembangan puisi pada masa ini mendapat pengaruh dari Barat. meskipun perubahannya mendapat tantangan dari para tradisionalis yang ingin tetap menjaga tradisi klasik, yaitu adanya monoritme dalam puisi Arab, puisi pada masa ini tetap terpengaruh yang dimulai dengan ekspresi-ekspresi mengenai politik, sosial, dan budaya.

Pada masa modern, perkembangan puisi Arab dapat dibedakan menjadi tiga aliran, meskipun waktunya tidak dapat ditentukan secara jelas, yaitu:

- a) Aliran *neo-klasik* atau *al-Muhāfīdhūn*, yaitu aliran yang masih memelihara kaidah puisi Arab secara kuat, misalnya keharusan menggunakan *wazan*

³¹ Ibid, 15

³² Ibid, 15-16.

(pola) dan *qāfiyah* (rima), jumlah katanya sangat banyak, *uslūb*-nya kuat (gaya atau cara seseorang mengungkapkan dirinya dalam tulisan), temanya masih mengikuti tema-tema masa sebelumnya, seperti *madh* (pujian-pujian), *rithā'* (ratapan), *ghazal* (percintaan), *fakhr* (membanggakan diri atau kelompok), dan adanya perpindahan dari satu topik ke topik yang lain dalam satu *qasīdah*.³³ Para sastrawan atau penyair yang masuk ke dalam kategori aliran ini di antaranya adalah Maḥmūd Samī al-Barūdī, Ahmad Shauqī, Hafidh Ibrahim, dan Ma'ruf al-Rusafī.

- b) Aliran *al-Mujaddidūn* atau yaitu aliran yang muncul karena adanya perubahan situasi politik, sosial, dan pemikiran. Sebab lain adalah karena adanya keinginan untuk lepas dari hal-hal yang berbau tradisional, adanya pengaruh aliran romantik dari sastrawan-sastrawan Barat dan menjadikan puisi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan jiwa dan realita dalam masyarakat.
- c) Aliran ini terdapat adanya pembaharuan dalam topiknya, khususnya dalam hal yang menyangkut tentang masyarakat dan kehidupan, serta kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. Serta adanya pembaharuan dalam deskripsi dan *majāz*-nya dan adanya pengaruh aliran simbolis dalam kesusastraan Arab, di mana para sastrawan atau penyair menggunakan simbol-simbol sebagai sarana pengungkapan perasaan dan pikiran mereka. Di antara para sastrawan yang masuk ke dalam aliran ini adalah Khalil Mutran, Abbas al-'Aqqad, Abdurrahman Shukri, Ibrahim Abdul Qadir al-Mazini, al-Tijani Yusuf Bashir, Abu al-Qāsim ash-Shabi, dan lain sebagainya.
- d) Aliran puisi bebas: aliran ini berdiri karena didorong oleh factor politik dan ekonomi setelah perang dunia ke dua, bersamaan dengan lemahnya aliran romantisme yang dibangun atas dasar imajinasi, dan kecondongan terhadap hal-hal yang fakta. Dari segi isi dan bentuk berbeda dengan apa yang ditulis sebelumnya. Puisi ini tidak terikat dengan aturan *wazan* dan *qafiyah* seperti pada puisi klasik, tetapi masih terikat dengan satuan irama khusus yang

³³ M. Subhi Mahmashomi https://cak.son.blogspot.co.id/2015/01/perkembangan-sastra-arab-modern_8.html?m=1. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2016.

menjadi karakteristik karya sastra bernilai tinggi. Di antara sastrawan yang termasuk dalam aliran ini adalah Ibrahim Naji, Badr Shakir Sayyab, Muhammad Mişbah al-Fituri, Mahmud Darwisy, dan Abdul Wahab al-Bayati.³⁴

Dari segi tema, puisi Arab modern dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:³⁵

a) Tema-tema lama yang masih dipakai.

Tema-tema tersebut antara lain: *Wasf* (deskripsi); kalau pada masa-masa sebelumnya, tema ini hanya merupakan tema tambahan pada tema-tema lain, seperti pada puisi *ritha'* (ratapan) atau *madh* (pujian), pada masa modern, tema ini tampaknya lebih banyak berdiri sendiri. *Fakhr* (membanggakan diri); pada masa-masa sebelumnya tema seperti ini digunakan untuk menyebut-nyebut keagungan, kemuliaan atau kedudukan suatu suku, pada masa modern, tema ini masih tetap digunakan dalam ruang lingkup yang lebih luas, yaitu untuk melahirkan keagungan suatu bangsa yang bertujuan untuk membangkitkan semangat perjuangan suatu bangsa dalam melawan penjajahan asing. *Madh* (puji-pujian); pada masa moden tema seperti ini masih mendapat tempat yang luas. Tema ini juga ditujukan kepada para pejuang kemerdekaan dan kebangsaan. *Religius*; tema puisi seperti pada masa modern masih tetap dipertahankan dan digunakan, yang berisi pujian-pujian terhadap Rasulullah Saw dalam bentuk yang beragam.

b) Tema-tema yang mengalami sedikit perubahan

Tema-tema tersebut antara lain: *Naqā'id* (kritikan); pada masa-masa sebelumnya tema ini hanya dipakai dalam ruang lingkup pribadi, misalnya: menyangkut masalah kehormatan pribadi, tetapi pada masa modern, tema seperti ini ruang lingkungnya menjadi berubah, lebih banyak ditujukan kepada persoalan orang banyak, bahkan kepada persoalan negara. *Kepahlawanan*: seperti halnya tema kritikan, tema kepahlawanan yang dulu

³⁴ M. Subhi Mahmashomi https://cak.son.blogspot.co.id/2015/01/perkembangan-sastra-arab-modern_8.html?m=1. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2016.

³⁵ <http://alwaysterk.blogspot.co.id/2011/10/tema-tema-puisi-arab-modern.html?m=1>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2016.

hanya digunakan untuk menggambarkan kemegahan diri atau suku. Pada masa ini, tema ini banyak digunakan untuk mengagungkan sebuah bangsa atau umat. *Rithā'* (ratapan); tema ini juga mengalami perubahan, kalau dahulu ratapan digunakan untuk meratapi kematian seseorang, pada masa modern, tema ini digunakan untuk meratapi para pejuang yang telah tewas di medan perang, para pemimpin bangsa yang telah meninggal, bahkan untuk meratapi bangsa atau negara yang telah hancur. *Ghazal* (cinta); merupakan tema universal yang ada pada setiap masa. Hanya saja, kalau dahulu tema ini lebih banyak menggambarkan masalah kecantikan fisik wanita, sedangkan pada masa modern, sesuai dengan semakin meningkatnya rasa cita masyarakat akibat majunya zaman, tema ini lebih terfokus pada nyanyian-nyanyian cinta yang melukiskan gelora perasaan jiwa.

c) Tema-tema yang baru muncul pada masa modern

Tema-tema yang muncul pada perkembangan puisi Arab modern, antara lain: *Patriotik*; tema yang berisi tentang rasa cinta dan kasih pada negara, tema tentang kebebasan, kemerdekaan, dan persatuan. Tema ini bertujuan untuk membakar semangat rakyat, mencetuskan rasa cinta kepada tanah air dan berkorban segala-galanya untuk negara. *Kemasyarakatan*; tema jenis ini muncul sesuai dengan kondisi masyarakat pada waktu itu yang baru saja melepaskan diri dari cengkeraman penjajah, masalah kemiskinan, buta huruf, anak yatim, anak terlantar dan kaum wanita, menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan. Masalah ini pula yang menjadi sorotan para penyair pada masa modern ini. *Kejiwaan*; tema ini biasa ditulis oleh para penyair yang pengetahuannya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Barat dan para penyair yang tinggal diperantauan. Isi puisi dari tema ini adalah tentang rintihan dan keluhan jiwa, penderitaan dan kesengsaraan, harapan, dan cita-cita. *Puisi drama*; bentuk ini merupakan sebuah tema baru yang juga dianggap sebagai sebuah genre baru dalam kesusastraan Arab. Bentuk ini merupakan drama yang dibuat secara puitis.

Penutup

Syi'ir adalah adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah serta menggunakan bahasa sebagai perantara. Perkembangan Syi'ir Arab sangat dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang, seperti: politik, sosial, ekonomi dan budaya. Ketika Islam datang bahasa dan sastra Arab seakan lumpuh karna adanya al-Qur'an, karna mereka tidak bisa menandingi keindahan kata dan kalimat yang ada di dalamnya. Meskipun seperti itu, para sastrawan Arab tidak berhenti untuk bersya'ir, bahkan, dalam karya syi'ir mereka banyak terpengaruh dengan bahasa yang ada dalam al-Qur'an.

Terdapat lima pembagian priode sastra, pembagian tersebut berdasarkan keadaan sosial, politik, dan agama suatu bangsa. Ke-lima priode tersebut adalah: masa Jahily, shadr al-Islam, Abbasiyah, Turki Usmani dan masa Modern. Ada perbedaan terhadap kondisi sya'ir dari ke-lima priode tersebut, yaitu:

1. Masa Jahiliyah, syi'ir Arab pada masa ini masih alami dan hanya terpengaruh oleh kondisi alamiah bangsa Arab Jahily.
2. Masa shadr al-Islam, pada masa awal Islam ini syi'ir Arab banyak terpengaruh dengan bahasa al-Qur'an
3. Masa Abbasiyah, pada masa ini mulai ada perpaduan antara *syi'ir* Arab klasik dengan *syi'ir* Arab modern. Dan temanya sudah mulai mengarah pada hal-hal yang bersifat keindahan, kesenian, lelucon, jenaka, senda gurau dan bersenang-senang untuk melampiaskan hawa nafsu, di samping itu masih berkisar juga untuk tujuan rayuan dan ejekan.
4. Masa Turki Usmani, pada masa ini syi'ir Arab mengalami banyak kemunduran, sangat sedikit syi'ir yang dihasilkan pada masa ini.
5. Masa modern, pada masa ini perkembangan syi'ir Arab terbagi menjadi tiga aliran, yaitu: *Muhafidhun*, *mujaddidun*, dan aliran puisi bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Mas'an. *Ilmu 'Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikklas, 1995.
- Hashimi (al), Ahmad. *Jawahir al-Adab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
<http://alwaysterk.blogspot.co.id/2011/10/tema-tema-puisi-arab-modern.html?m=1>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2016.
- Kamil, Sukron. *Teori kritik Sastra Arab*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Khasaeri, Muhammad. dan Maslikhah. *Bahan Ajar Tela'ah Puisi*. UIN Malang Fakultas Sastra, 2009.
- Manshur, Fadlil Munawwar. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fi al-lughoh wa al-'alam*. Beirut: Dār al-Mashriq, 2003.
- M. Subhi Mahmashomi https://cak.son.blogspot.co.id/2015/01/perkembangan-sastra-arab-modern_8.html?m=1. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2016.
- Shāyib (al), Ahmad. *Usūl al-Naqd al-Adabi*. Mesir: maktabah al-Naḥdhah, 1963.
- Wargadinata, Wildana. dan Fitriani Laily. *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press, 2008.